



ABSTRAK

Judul Skripsi : **Pemikiran Politik Sjahrir Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia (Tahun 1945-1947)**
Pembimbing : **DR. H. Ainur Rofiq Al Amin, SH, M.Ag.**
Penulis : **Eko Maulana Hamid**
Kata kunci : Sjahrir, aktivitas politik, dan kebijakan politik

Sjahrir merupakan salah satu tokoh fenomena sejarah revolusi nasional Indonesia yang masih banyak diperdebatkan. Pada awal kemerdekaan Sjahrir dipandang sebagai bagian dari arus pokok perjuangan kemerdekaan. Akan tetapi setelah dibubarkannya Partai Sosialis Indonesia (PSI) pada tahun 190 karena dituduh terlibat pemberontakan di tahun 1958, para pengamat cenderung menelusuri ketidakberdayaan Sjahrir dan mengecilkan arti Sjahrir di masa itu.

Sebagian menganggap bahwa Sjahrir adalah tokoh yang mampu menyelamatkan bayi republik melalui jalan diplomasi. Sebagian lagi menganggap Sjahrir dengan dibantu oleh Hatta telah menyelewengkan UUD 1945, dan berupaya untuk menyingkirkan Soekarno dari kursi kepresidenan. Selain itu Sjahrir juga dianggap arsitek yang membatasi kekuasaan Soekarno dan menentang kebijakan Soekarno untuk membuat partai tunggal, dia mencetuskan sistem multi partai dan memperbesar kewenangan parlemen. Idiologi Sosialis Demokrat yang didapat Sjahrir ketika menempuh pendidikan di Belanda mempengaruhi dalam strategi politik dan kebijakan yang dikeluarkannya selama menjabat sebagai Perdana Menteri.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah aktivitas politik Sjahrir pada masa pendudukan Belanda dan Jepang. (2) Bagaimana kebijakan politik Sjahrir pada awal kemerdekaan Indonesia sebagai Perdana Menteri.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui aktivitas politik Sjahrir pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. (2) Untuk mengetahui kebijakan politik Sjahrir setelah Proklamasi sebagai Perdana Menteri pertama Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang sosial-politik Sjahrir berpengaruh dalam menjalankan strategi politiknya, terutama pengalamannya ketika belajar di Belanda. Strategi politik Sjahrir pada masa penjajahan Belanda bersifat non-kooperatif, yang mengakibatkan dia dibuang ke Digul dan kemudian dipindah ke Banda Neira. Strategi Sjahrir pada masa pendudukan Jepang masih bersifat non-kooperatif yang ditandai dengan memimpin gerakan bawah tanah untuk melawan bahaya fasis. Strategi Sjahrir berubah pada masa pasca proklamasi, dia memilih berunding dengan Belanda. Strategi Sjahrir cukup sukses, terbukti dia mampu menjabat sebagai Perdana Menteri tiga kali berturut-turut. Kesuksesan Sjahrir juga tidak terlepas dari peluang-peluang politik yang timbul saat itu. Kebijakan politik yang dikeluarkan oleh Sjahrir selama menjadi Perdana Menteri sebagian besar sesuai dengan garis idiologinya yaitu Sosialis Demokrat, dia memilih jalur untuk diplomasi dari pada



perang fisik melawan Belanda. Kebijakan Sjahrir ini mendapat tantangan dari banyak pihak, terutama mereka yang tidak se-aliran dengan Sjahrir. Kabinet Sjahrir I jatuh karena oposisi dari Persatuan Perjuangan yang dipimpin oleh Tan Malaka yang menginginkan kemerdekaan 100%. Kabinet Sjahrir II jatuh karena diculiknya Sjahrir oleh pihak oposisi. Kabinet III jatuh karena mosi tidak percaya dari pihak oposisi dan para pendukungnya terutama Sayap Kiri, yang berakibat memudarnya dukungan pada Sjahrir. Sutan Sjahrir yang tidak lagi menjabat sebagai Perdana Menteri kemudian tersingkir dari arus utama perpolitikan Indonesia saat itu.